

PEMANFAATAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS/ PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH UNTUK MENUNJANG PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Herawati Susilo

Dosen Biologi FMIPA dan PPS Universitas Negeri Malang

Abstrak. Kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, karena PTK dan PTS menjadikan guru dan kepala sekolah sebagai peneliti sekaligus pengguna hasil penelitian. PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya untuk meningkatkan layanannya terhadap siswa yang dipercayakan kepadanya yaitu mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin dengan memberikan hak siswa untuk belajar sebaik mungkin. PTS adalah penelitian yang dilakukan kepala di sekolahnya untuk meningkatkan layanannya terhadap masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada sekolah dengan mengirimkan puteranya ke sekolah tersebut untuk dibina yaitu dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun kemampuan guru dan seluruh personel sekolah untuk memberikan pelayanan. Kepala sekolah melakukan PTS dengan mengajak guru berinkuiri mengenai bagaimana membelajarkan siswanya dengan membentuk masyarakat belajar profesional (PLC), salah satu caranya adalah dengan melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Guru melakukan PTK dengan mengajak paling sedikit berkolaborasi dengan seorang teman yang sebidang studi dalam membelajarkan siswanya. Guru juga dapat meningkatkan kualitas PTKnya dengan melaksanakan PTK berbasis *Lesson Study* (PTKBLS).

Kata-kata kunci: PTK, PTS, Pengembangan profesi, Guru, Kepala Sekolah

Abstract. *The ability to carry out Classroom Action Research (CAR) or School Action Research (SAR) can be used to support the education and learning process in schools, because it make the teachers or principals as both researcher and user of research results. CAR is the research conducted by teacher in their class to improve their services to the students, entrusted to them, in developing their potency optimally by giving them the qualified learning. SAR is the the research conducted by principles in their school to improve their service to the community that gives credence by sending their son to the school. SAR will develope the profesionality of principals, teachers and all the the school staff in educational services providing. Principals may conduct SAR by encouraging teachers in inquiry process on how to make students learn, by establishing professional learning communities, through School-Based Lesson Study. Mean while, teachers may perform CAR by involving at least a friend as collaborator, by implementing CAR-based Lesson Study.*

Key words: CAR, SAR, Professional Development, Teachers, Principals

PENDAHULUAN

Apakah yang diharapkan orang tua ketika mengirimkan anaknya ke sekolah untuk dibelajarkan? Saya pikir orang tua mengharapkan agar anaknya dapat belajar sebaik mungkin dan dapat mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin. Hal ini berarti anak itu akan dapat mempersiapkan diri untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat pada abad 21.

Sudahkah kepala sekolah dan guru berupaya memberikan layanan sebaik mungkin kepada orang tua/masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk dibina di sekolah yang dipercayainya itu? Saya pikir selama ini kepala sekolah sudah berupaya memberikan layanan sebaik mungkin dengan cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan kalender sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Guru juga sudah memberikan layanan sebaik-baiknya dengan melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan KTSP yang telah dikembangkannya.

Apakah layanan yang diberikan sudah cukup baik? Siapakah yang menilai cukup tidaknya layanan yang sudah diberikan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah? Apakah ukuran baik tidaknya layanan? Apakah hasil ujian akhir yang berupa ujian nasional dan ujian sekolah? Bagaimana caranya kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan layanannya, karena tuntutan untuk membelajarkan siswa itu semakin hari semakin berat? Bagaimana mempersiapkan anak-anak agar lebih siap belajar di jenjang selanjutnya? Bagaimana

mempersiapkan anak-anak agar lebih siap hidup di abad 21? Bagaimana guru dapat bersaing dengan hal-hal lain di luar sekolah untuk menarik perhatian anak agar lebih senang belajar di kelas?

Saya pikir selama ini kepala sekolah dan guru sudah dinilai oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penilaian itulah masyarakat menentukan ke mana mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka. Kepala sekolah yang sudah mampu melaksanakan PTS dan guru yang sudah mampu melaksanakan PTK akan mampu dan mau menilai kinerjanya sendiri, dengan menjadi kepala sekolah dan guru yang reflektif, yang mau terus menerus belajar sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan keprofesionalan dirinya agar dapat selalu meningkatkan layanannya melalui PTS maupun PTK untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Kepala Sekolah dan Penelitian Tindakan Sekolah.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilakukan kepala sekolah di sekolahnya untuk meningkatkan layanannya terhadap masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada sekolah dengan mengirimkan puteranya ke sekolah tersebut untuk dibina yaitu dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun kemampuan guru dan seluruh personel sekolah untuk memberikan pelayanan. PTS perlu diketahui oleh kepala sekolah karena merupakan alat yang “ampuh” untuk mengembangkan profesi kepala sekolah. Kepala sekolah yang melaksanakan PTS akan senantiasa berupaya melakukan peningkatan kinerjanya, terutama peningkatan proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran.

Mungkin banyak macam jenis PTS yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah. Salah satu bentuk PTS yang saya kemukakan di sini adalah PTS yang berkaitan dengan pengembangan suatu masyarakat belajar profesional (*Professional Learning Community*, atau PLC) di sekolah. PLC merupakan salah satu masalah yang harus dipikirkan dan dipecahkan oleh kepala sekolah yang ingin meningkatkan keprofesionalan gurunya demi kemaslahatan siswanya. PTS semacam ini akan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kerjasama antara guru dengan kepala sekolah. Kerjasama antara guru dengan kepala sekolah selama ini termasuk sesuatu yang “langka”. Kebanyakan guru hanya bertatap muka dengan siswanya dan berdiskusi mengenai pembelajaran dengan siswa. PTS dapat menjadi sarana ampuh bagi guru dan kepala sekolah untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman mengenai masalah-masalah pembelajaran yang mereka hadapi bersama. PTS ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi (kerjasama/kemitraan) antara guru dengan kepala sekolah. Di Jepang, kegiatan PTS yang disebut sebagai “*Lesson Study*” menjadi sarana komunikasi antara guru dengan kepala sekolah dan antar guru seluruh sekolah yang bersepakat memanfaatkannya untuk itu, sebagai sarana pengembangan kualitas belajar di sekolah. Hasil “*Lesson Study*” ini kemudian diperkenalkan ke guru-guru yang diundang ke sekolah itu setahun sekali pada kegiatan tahunan memperkenalkan filosofi yang dianut sekolah, serta untuk pameran hasil kegiatan proyek siswa-siswanya. Kegiatan PTS berupa *Lesson Study* ini di Indonesia dikenal sebagai *Lesson Study* Berbasis Sekolah atau LSBS.

Di luar negeri (AS) dikenal juga kegiatan semacam *Lesson Study* yang dikenal dengan sebutan *Professional Learning Community* (PLC) (Nelson, LeBart, dan Waters, 2010). Menurut penulisnya, PLC ini dapat produktif, efektif, dan merangsang peningkatan keprofesionalan bergantung dari tiga aspek yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan siklus inkuiri secara kolaboratif untuk memberi arah kinerja: siklus inkuiri adalah suatu proses menyelidiki suatu masalah atau praktik atau tantangan mengajar yang memerlukan perhatian atau perbaikan. Unsur kunci dalam siklus inkuiri ini adalah mengamati hasil kerja siswa agar dapat dipahami cara berpikir siswa dan mengubah pembelajaran berdasarkan hal tersebut. Mereka mengusulkan tiga tahapan dalam siklus inkuiri tersebut, yaitu fokus, implementasi, dan analisis.
 - a. Dalam memfokuskan inkuiri para guru mengidentifikasi dan menyepakati salah satu masalah atau bidang yang diperlukan siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan memberi waktu dua sampai tiga menit kepada masing-masing anggota untuk memikirkan dan menuliskan rincian fokus yang ingin ditindak lanjuti. Kemudian masing-masing anggota mempresentasikan idenya, dan setiap anggota lain diberi waktu satu menit untuk mengajukan pertanyaan. Setelah semua melakukan presentasi, masing-masing anggota kelompok mengajukan pemilihan salah satu ide sebagai fokus (bisa idenya sendiri maupun ide temannya) dan kelompok menggunakan cara voting untuk menyatakan ide tersebut “akan disabotase”,

- atau “boleh juga”, atau “sangat didukung” untuk memilih ide mana yang memperoleh dukungan terbesar.
- b. Mengimplementasikan kegiatan khusus di kelas dan mengumpulkan data mengenai bagaimana siswa belajar terkait kegiatan tersebut
 - c. Menganalisis pemikiran siswa, dilakukan secara kolaboratif. Hal ini dilakukan beberapa kali dalam satu siklus inkuiri dan dapat menjadi dasar pemilihan fokus untuk tahap berikutnya.
2. Belajar melakukan percakapan yang mendalam: hal ini sulit dilakukan karena topiknya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang pribadi. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang biasanya dipahami siswa, dari tahun ke tahun? Di bagian mana mereka kurang berhasil dalam belajar? Apakah ada bagian yang mudah dipelajari siswa kelompok atas, tapi sebagian siswa lainnya tidak pernah dapat memahaminya?
 3. Guru memiliki pandangan mengenai bagaimana menggunakan hasil karya siswa, yaitu yang mereka sebut “pendekatan untuk meningkatkan” (*improving approach*) yaitu bahwa guru tidak membahas pengukuran hasil belajar siswa sebagai persentase dari jawaban yang benar, skor, atau apakah siswa bisa atau tidak bisa menjawab soal. Guru memeriksa karya siswa atau diskusi di kelas untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang masih dimiliki siswa dan membandingkannya dengan hasil belajar yang diharapkan. Pembahasan yang lebih mendalam mungkin menanyakan: “Apa artinya kalau kita katakan bahwa siswa paham? Dengan pendekatan yang meningkatkan ini, analisis hasil karya siswa dapat menjadi titik awal untuk inkuiri berikutnya dan mempertimbangkan keterkaitan antara pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pemikiran siswa.

Guru dan PTK

Menurut pemikiran saya guru masa depan yang ideal memiliki 6 ciri yaitu: 1) selalu ingin belajar sepanjang hayat; 2) literat sains dan teknologi; 3) menguasai bahasa Inggris dengan baik; 4) terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas; 5) rajin menghasilkan karya tulis ilmiah; dan 6) mampu membelajarkan siswa berdasarkan filosofi konstruktivisme (Susilo, 2000). Seringkali ciri ke enam itu saya lengkapi atau perbaiki menjadi mampu membelajarkan siswa dengan pendekatan kontekstual. Pada makalah saya tahun 2007, saya lengkapi dengan satu ciri lagi, yaitu memiliki kecerdasan berpikir (Susilo, 2007), kini saya lengkapi satu lagi yaitu berpandangan jauh ke depan, ke pemikiran mengenai apa yang diperlukan siswanya untuk hidup di abad 21.

Guru yang terampil melaksanakan PTK akan selalu dan mau meningkatkan proses pembelajaran maupun kinerjanya di sekolah. Guru masa depan saya harap tidak lagi hanya menunggu “diperintah”, “disarankan”, atau “diminta” untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan atau strategi pembelajaran yang dianggap baik atau terbaik (untuk pokok bahasan tertentu) oleh rekan dosen dari LPTK, tapi mau dan secara aktif mencari dan mengembangkannya sendiri. Bahkan guru itulah yang kemudian menceritakan, melaporkan, bahkan berbagi pengalaman dengan mitra dosen dari LPTK atau dengan teman-teman guru lainnya mengenai penemuannya atau pengalamannya membelajarkan siswa secara berhasil. Guru yang mampu melaksanakan PTK akan merasa sangat senang dan bangga memaparkan pengalamannya dan melaporkan hasil karyanya berupa tulisan-tulisan hasil pengembangan kreativitasnya membelajarkan siswa dengan pendekatan kontekstual berdasarkan hasil PTK yang dilakukannya.

Guru tidak lagi menjadi “sasaran objek” kegiatan penelitian atau pengabdian masyarakat oleh dosen, tetapi menjadi mitra kerja (subjek) penelitian dosen LPTK dan atau teman guru/kepala sekolah lainnya. Kemampuan melaksanakan PTK menjadikan guru sanggup menjadi sumber pengembang profesinya sendiri sekaligus pendukung perkembangan profesi guru lainnya. Idealnya, setiap guru itu memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terstruktur mengenai praktik pembelajaran materi yang diajarkannya bersama guru lain dan atau mitra dosen LPTK. Pada saat sekarang, karena tuntutan KTSP, guru diharap mengembangkan kurikulum di sekolahnya secara kolaboratif dengan guru-guru sebidang studi dan aktif berpartisipasi dalam jaring-jaring ilmiah profesional mengenai pembelajaran ilmunya.

Sekali lagi saya sebutkan, bahwa PTK merupakan sarana terbaik untuk melakukan refleksi terstruktur itu. Sebenarnya pemerintah juga telah mengarahkan guru/kepala sekolah untuk melaksanakan PTK dengan membiasakan guru/kepala sekolah menulis jurnal mengajar sebagai sarana refleksi. Seberapa banyak bapak-

ibu guru peserta pelatihan ini menggunakan jurnal tadi sebagai sarana refleksi? Apakah jurnal itu hanya berfungsi sebagai salah satu persyaratan administrasi, yaitu agar dapat ditunjukkan kepada pengawas bila ada pemeriksaan? Jurnal memang dapat digunakan hanya untuk itu, tapi sebenarnya sangat patut disayangkan bila hanya untuk itu. Alangkah baiknya apabila “jurnal mengajar” guru juga menjadi “jurnal belajar” guru karena di situ dituliskan bagaimana guru belajar “membelajarkan siswanya” atau membantu siswanya memahami materi yang sedang mereka pelajari sesuai dengan cara berpikir, kehidupan sosial dan budaya siswa itu sendiri sehingga bermakna baginya.

Saya pikir guru perlu terus menerus meningkatkan keprofesionalannya dalam membelajarkan siswa. Salah satu ciri keprofesionalan guru adalah “selalu bersedia belajar sepanjang hayat”, dan salah satu sarana untuk belajar sepanjang hayat itu adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Apalagi kini begitu banyak inovasi baru seperti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pengembangan kecakapan hidup, pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang perlu dicoba di kelas, yang tidak akan begitu saja dapat dikuasai guru tanpa sebelumnya terlebih dahulu mencobanya dalam kelas masing-masing.

Mengapa Kepala Sekolah dan Guru Perlu Melakukan PTS/PTK?

Kepala sekolah perlu melakukan PTS dan guru perlu melakukan PTK karena tantangan yang dihadapi sekolah maupun dihadapi guru semakin lama semakin tinggi. Makin lama makin dalam “jurang” yang menganga antara “kehidupan siswa di kelas” dengan “kehidupan siswa di sekolah/kelas”. Bagaimana kita mendidik siswa kita agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk sukses hidup di abad 21 yang penuh tantangan? Bagaimana kita mempersiapkan mereka untuk hidup di abad informasi? Bagaimana memberdayakan mereka agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki di masa lalu dengan menggunakan teknologi masa kini untuk menemukan hal-hal baru di masa depan? Bagaimana mempersiapkan siswa kita agar dapat berpikir untuk dirinya sendiri, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan keahlian, dan terus menerus belajar sepanjang hayat? Pertanyaan ini dikemukakan oleh pendidik, pemberi kerja, orang tua, dan masyarakat di Amerika. Menurut mereka, keunggulan masyarakat, kualitas kehidupan sehari-hari, kehidupan ekonomi, dan kemampuan berkompetisi dalam bisnis bergantung pada penyiapan warga negara dan angkatan kerja untuk hidup di abad 21.

Mungkin tidak banyak dari antara kita yang memikirkan hal-hal di atas. Namun di Amerika, mereka sudah memikirkannya sejak awal abad 21. Mereka membentuk suatu kelompok yang diberi nama Partnership for 21st Century Skills, yang merupakan suatu organisasi yang dibentuk pada tahun 2002 untuk memikirkan bagaimana model pembelajaran yang sukses untuk abad 21, yaitu dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam sistem pendidikan mereka. Anggota organisasi itu adalah personel dari AOLTW Foundation, Apple Computer, Cable in the Classroom, Cisco System, Inc., Dell Computer Corporation, Microsoft Corporation, National Education Association, dan SAP. Menurut laporan mereka, terdapat enam unsur pembelajaran abad 21 yang perlu diperhatikan guru yaitu menekankan pada pembelajaran subjek utama, mengembangkan keterampilan belajar, memanfaatkan alat belajar abad 21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, membelajarkan materi belajar abad 21 dalam konteks pembelajaran abad 21, dan menggunakan asesmen abad 21 untuk mengukur keterampilan belajar abad 21. Berikut ini disajikan uraian singkat mengenai Enam Unsur Pembelajaran Abad 21 (Partnership for 21st Century Skills, 2002).

Enam Unsur Pembelajaran Abad 21

Unsur pertama adalah menekankan pada subjek utama. Di Amerika subjek utamanya adalah bahasa Inggris, membaca atau bahasa, matematika, Sains, Bahasa asing, PPKn, Ilmu pemerintahan, ekonomi, seni, sejarah, dan geografi. Kalau di sini kita bisa mengatakan bahwa subjek utamanya adalah mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Unsur kedua adalah menekankan pada pengembangan keterampilan belajar. Mereka harus terus menerus belajar sepanjang hayat, oleh karenanya mereka memerlukan pengembangan keterampilan belajar yang terdiri dari 3 keterampilan, yaitu 1) keterampilan terkait informasi dan komunikasi; 2) keterampilan berpikir dan memecahkan masalah; dan 3) keterampilan interpersonal dan keterampilan mengatur diri sendiri. Guru yang baik perlu terus mengembangkan keterampilan-keterampilan ini. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan pengembangan keterampilan ini ke dalam kelas, secara sengaja, strategis, dan seluas-luasnya.

Unsur ketiga adalah memanfaatkan alat belajar abad 21 untuk mengembangkan keterampilan belajar. Dalam dunia digital, siswa perlu belajar bagaimana menggunakan alat-alat yang esensial untuk kehidupan sehari-hari dan untuk produktif di tempat kerja. Warga negara abad 21 yang terampil haruslah lancar atau literat ICT, yang didefinisikan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) sebagai “minat, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat-alat teknologi digital secara tepat dan alat-alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi untuk membentuk pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat”.

Unsur keempat adalah membelajarkan siswa dalam konteks abad 21. Siswa perlu belajar konten akademik melalui contoh-contoh, penerapan, dan pengalaman dunia nyata, baik di dalam, maupun luar sekolah. Siswa memahami dan ingat lebih banyak bila yang mereka pelajari relevan, menarik, dan bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam lingkungan kerja global abad 21 pembelajaran siswa juga dapat meluas ke luar dari empat dinding kelas. Sekolah harus mendekati masyarakat, dan orang tua untuk menjebol tembok yang membatasi dinding sekolah dengan dunia nyata.

Unsur kelima adalah membelajarkan konten abad 21. Pendidik dan pemimpin bisnis mengidentifikasi 3 konten yang penting yang muncul yang dianggap kritis untuk sukses dalam masyarakat dan tempat kerja yaitu wawasan global, literat keuangan, ekonomi, dan bisnis, serta literat warga negara. Banyak dari konten ini tidak tertangkap dalam kurikulum yang ada, apalagi diajarkan secara konsisten secara mendalam di sekolah. Salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan konten ini adalah memadukan pengetahuan dan keterampilan ini ke dalam kurikulum.

Unsur keenam adalah menggunakan asesmen abad 21 yang mengukur keterampilan abad 21. Negara perlu punya tes terstandar yang berkualitas tinggi yang dapat mengukur prestasi siswa dalam unsur-unsur pembelajaran abad 21. Agar efektif, perlu dikembangkan asesmen yang tepat, berkelanjutan, dan terjangkau, untuk semua jenjang pendidikan, dengan menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan jelas waktunya.

Keterampilan Abad 21

Keterampilan Abad 21 meliputi antara lain keterampilan akademik, keterampilan berpikir, bernalar, bekerjasama, dan ketangkasan memanfaatkan teknologi (21st Century Workforce Commission National Alliance of Business, tanpa tahun). Menurut Metiri Group in partnership with The North Central Regional Educational Laboratory, 2011, keterampilan abad 21 meliputi empat kelompok besar keterampilan, yaitu:

1. **Digital Age Literacy-Today's Basics**, meliputi

- a. Basic, Scientific, and Technological Literacies yang diterjemahkan sebagai kemampuan untuk membaca secara kritis, menulis secara persuasif, berpikir dan bernalar secara logis, dan memecahkan permasalahan kompleks dalam matematika dan Sains.
- b. Visual and Information Literacy yang diterjemahkan sebagai keterampilan visualisasi untuk men“decipher”, menginterpretasi, mendeteksi pola, dan berkomunikasi dengan menggunakan gambar (imagery). Literasi informasi meliputi bagaimana mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.
- c. Cultural Literacy and Global Awareness yang diterjemahkan sebagai mengetahui, memahami, dan menghargai budaya yang dimiliki orang lain termasuk norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. **Inventive Thinking-Intellectual Capital**, meliputi

- a. Adaptability Managing Complexity and Self-Direction yang diterjemahkan sebagai keterampilan mengidentifikasi dan bereaksi secara mandiri terhadap kondisi yang selalu berubah, mampu menganalisis kondisi yang muncul, mengidentifikasi keterampilan baru yang diperlukan untuk menghadapi kondisi tersebut, dan secara mandiri juga mampu merespons perubahan yang terjadi, dengan mempertimbangkan saling keterkaitan dan ketergantungan yang ada dalam sistem.
- b. Curiosity, Creativity and Risk-Taking, yang diterjemahkan sebagai keterampilan untuk ingin tahu mengenai sesuatu dan bagaimana cara kerjanya. Rasa ingin tahu menggerakkan kegiatan mau belajar sepanjang hayat. Ada hubungan antara pengalaman di lingkungan yang kompleks dan perubahan struktur otak, belajar itu mengatur dan mengatur kembali struktur otak. Kemauan mengambil risiko juga penting, memungkinkan adanya loncatan penemuan dan belajar.

- c. Higher Order Thinking and Sound Reasoning yang diterjemahkan sebagai berpikir secara kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, melihat sesuatu dengan mata otak, mengetahui bagaimana caranya belajar dan bernalar. Kemampuan menalar memungkinkan siswa merancang, mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pemecahan masalah-suatu proses yang seringkali akan lebih efisien dan efektif bila menggunakan alat-alat teknologi
- 3. **Interactive Communication-Social and Personal Skills**, meliputi
 - a. Teaming and Collaboration yang diterjemahkan sebagai keterampilan bekerjasama dalam tim untuk mengerjakan tugas yang kompleks secara efisien, efektif, dan cepat. Dalam hal ini termasuk keterampilan memanfaatkan teknologi informasi untuk berkolaborasi, seperti dengan e-mail, fax, voice mail, konferensi audio dan video, chatting, shared document, dan kerja virtual.
 - b. Personal and Social Responsibility yang diterjemahkan sebagai keterampilan untuk bertanggungjawab dalam mengaplikasikan Sains dan teknologi dalam masyarakat dengan memperhatikan etika dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.
 - c. Interactive Communication yang diterjemahkan sebagai keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan teknologi. Hal ini meliputi komunikasi seorang dengan orang lain melalui e-mail, atau interaksi kelompok dalam dunia maya (virtual learning space), dan interaksi melalui simulasi dan model.
- 4. **Quality, State-of-the Art Results**, meliputi
 - a. Prioritizing, Planning, and Managing for Results yang diterjemahkan sebagai keterampilan merancang, mengelola, dan mengantisipasi sesuatu yang terjadi secara bersamaan. Hal ini berarti tidak hanya berkonsentrasi bagaimana meraih tujuan utama proyek atau mengupayakan hasil proyek, tetapi juga memiliki fleksibilitas dan kreativitas untuk mengantisipasi hasil yang tidak diharapkan.
 - b. Effective Use of Real-World Tools yang diterjemahkan sebagai “menggunakan alat digital untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah”, yang tergantung juga dengan keterampilan berkomunikasi dalam jejaring sosial. Hal ini meliputi juga keterampilan memilih alat untuk menyelesaikan tugas dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata sedemikian sehingga menambahkan nilai yang penting berupa peningkatan kolaborasi, pengembangan kreativitas, penyusunan model, persiapan publikasi, dan kinerja kreatif lainnya. Ada tiga pengetahuan menurut Doug Henton yang penting untuk kemajuan ekonomi saat sekarang yaitu: Know-what, Know-how, dan Know-who (tahu apa, tahu bagaimana, dan tahu siapa).
 - c. High Quality Results with Real-World Application yang diterjemahkan sebagai keterampilan membangun suatu produk autentik dengan menggunakan suatu alat- dapat berupa istana pasir, program komputer, dokumen, grafik, bangunan konstruksi atau hasil komposisi musik. Pengalaman semacam ini memberikan wawasan mendalam bagi siswa ke dalam pengetahuan yang dipelajari maupun alat yang dipakai.

Selain keterampilan yang diuraikan di atas, secara ringkas, Partnership for 21st Century Skills merumuskan keterampilan abad 21 menjadi tiga keterampilan umum, yaitu 1) keterampilan terkait informasi dan komunikasi; 2) keterampilan berpikir dan memecahkan masalah; dan 3) keterampilan interpersonal dan keterampilan mengatur diri sendiri.

Menurut Partnership for 21st Century Skills (2002), kemajuan dalam bidang ekonomi, teknik, informasi, kependudukan, dan politik telah mengubah cara hidup dan cara kerja manusia. Perubahan ini dan laju perubahannya akan terus menerus mengalami percepatan. Oleh karena itu sekolah, seperti halnya bisnis, masyarakat, dan keluarga, harus beradaptasi terhadap kondisi yang terus menerus berubah ini agar dapat lestari.

Sistem pendidikan sekarang ini menjadi tidak relevan kecuali kita menjembatani jurang yang ada antara bagaimana siswa hidup dalam masyarakat sehari-hari dengan bagaimana mereka belajar di sekolah. Sekolah sekarang sudah “kewalahan” untuk tetap “lari” agar tidak tertinggal dengan laju perubahan yang terjadi dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Siswa nanti akan hidup sebagai orang dewasa yang banyak tugas (*multitasking*), banyak aspek (*multifaceted*), dikendalikan oleh teknologi (*technology driven*), sangat beragam (*diverse*), dan dinamis (*vibrant*). Pemerintah Indonesia harus mempunyai komitmen untuk memungkinkan siswa memiliki akses yang sama terhadap dunia teknologi, tidak peduli bagaimana latar belakang siswa (pendidikan untuk semua).

Peneliti dan pendidik telah membuat kemajuan yang sangat besar dalam mengetahui bagaimana siswa belajar. Sudah dapat mereka petakan batas-batas nalar manusia. Sudah ada wawasan ilmiah bagaimana proses belajar kognitif, apa saja strategi belajar yang efektif untuk membuat siswa tertarik untuk

belajar dan bagaimana memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga sudah dipetakan apa saja karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dilatihkan. Tantangannya adalah bagaimana memasukkan semua hasil penelitian ini ke kelas dalam proses belajar mengajar. Inilah subjek dari PTS dan PTK yang dapat dikembangkan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah.

Literasi dalam abad 21 berarti lebih dari yang biasa kita pahami yaitu 3 R (membaca, menulis, dan berhitung) tetapi berarti bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan modern. Hal ini dinyatakan oleh Alvin Toffler sebagai "the illiterate of the 21st Century will not those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn". Dalam konteks pengembangan masyarakat belajar di sekolah (PLC), kepala sekolah memiliki tantangan: bagaimana membelajarkan guru atau mengajak guru berinkuiri mengenai bagaimana membelajarkan siswa, dengan mempertimbangkan dan berusaha mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam proses belajar mengajar. Menurut penulis, salah satu alternatif yang dipilih kepala sekolah adalah dengan mengembangkan PTS berupa *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di sekolahnya, dan bagi guru yang sudah mampu melaksanakan PTK, adalah dengan meningkatkan kualitas PTKnya dengan melaksanakan PTK berbasis *Lesson Study* (PTKBLS).

Guru dan kepala sekolah yang melakukan PTKBLS atau LSBS tidak perlu takut kepada istilah "penelitian" yang sering memberi kesan harus baca buku tebal-tebal, artikel-artikel sulit karena berbahasa Inggris, belum lagi statistik inferensial yang rumit-rumit. PTKBLS/LSBS ini tidak memerlukan teori yang muluk-muluk dan statistik semacam itu, karena dapat dilakukan dengan dasar rasa kepedulian dan perhatian kepada siswa (seperti "anak sendiri" atau untuk kemaslahatan siswa), serta modal hasil berpikir dan kreativitas serta kemauan guru/kepala sekolah. Selain itu, PTKBLS/LSBS tidak dilakukan di dalam laboratorium yang memerlukan bahan yang mahal atau peralatan yang canggih-canggih atau di luar kelas sehingga harus mengganggu dan meninggalkan pembelajaran, tapi PTKBLS/LSBS itu dilakukan di dalam kelas/sekolah masing-masing pelaksananya. Saya pikir semua kita yang ada di sini punya modal dasar untuk melakukannya yaitu otak untuk berpikir dan berkreasi, serta kelas/sekolah (dengan isinya dan segala permasalahannya) sebagai tempat melaksanakannya. Penekanan lebih tepat bukan pada tempat, tapi pada adanya rombongan belajar. Jadi yang masih harus disediakan adalah pengetahuan mengenai PTKBLS/LSBS (apa, mengapa, bagaimana), dan keinginan serta kemauan untuk melaksanakannya.

PTKBLS/LSBS merupakan sarana untuk meningkatkan kinerja guru/kepala sekolah, terutama meningkatkan proses dan hasil pendidikan/pembelajaran. Selain itu PTKBLS/LSBS dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa maupun gurunya. PTKBLS/LSBS dapat dilaksanakan oleh setiap guru/kepala sekolah yang mau berpikir dan berkreasi setelah mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakannya serta bersedia mencobanya. Salah satu ciri guru/kepala sekolah ideal adalah terampil melaksanakan PTKBLS/LSBS agar dapat menjadi sumber pengembangan profesinya, mendukung pengembangan profesi rekan-rekannya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa/gurunya. Guru diharapkan mampu membelajarkan siswanya berdasarkan filosofi konstruktivisme dan pendekatan kontekstual sekaligus memberdayakan kemampuan berpikir siswanya. Masalah yang berkaitan dengan bagaimana cara pembelajaran konstruktivistik dan pendekatan kontekstual dan bagaimana mempersiapkan siswa agar siap hidup di abad 21 dapat digunakan sebagai sumber masalah PTKBLS/LSBS yang tidak habis-habisnya.

Membelajarkan Siswa Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Sebagai Masalah PTK

Akhir-akhir ini juga sering ditekankan mengenai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Apa itu artinya? Apakah lalu kita juga harus ikut-ikutan mencobanya? Sebagai guru yang profesional kita memang perlu tahu hasil-hasil penelitian pendidikan yang kita anggap bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran materi yang kita ajarkan. Secara umum kita mungkin sudah mengetahui dan mendengar bahwa ada sekian komponen utama pembelajaran kontekstual (University of Washington, 2000; Nurhadi, 2002; Johnson, 2002; Susilo, 2002) bergantung kita menggunakan sumber yang mana. Sebaiknya sebagai guru kita memahami dan mampu membelajarkannya dalam pembelajaran.

Menurut University of Washington, ada enam komponen pembelajaran kontekstual yaitu 1) pembelajaran bermakna; 2) penerapan pengetahuan; 3) berpikir tingkat tinggi; 4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar; 5) responsif terhadap budaya; 6) penilaian autentik. Sementara itu Nurhadi (2002) menyebutkan ada 7 komponen utama yaitu 1) konstruktivisme; 2) inkuiri; 3) bertanya; 4)

masyarakat belajar; 5) pemodelan; 6) refleksi; dan 7) asesmen autentik. Johnson (2002) menyebutkan ada 8 komponen utama yaitu 1) membuat hubungan yang bermakna; 2) mengerjakan pekerjaan yang berarti/penting/signifikan; 3) belajar mandiri (*self-regulated learning*); 4) berkolaborasi; 5) berpikir kritis dan kreatif; 6) memperhatikan siswa secara individu (*nurturing the individual*); 7) mencapai standar yang tinggi; dan 8) menggunakan asesmen autentik. Susilo (2002) menggabungkan 6 dan 7 komponen menurut University of Washington dan Nurhadi menjadi 12 komponen karena satu komponen sama yaitu asesmen autentik.

Berikutnya marilah kita cermati komponen-komponen pembelajaran kontekstual itu sesuai yang biasa dipikirkan guru yaitu menurut Nurhadi (2002). Komponen pertama yaitu konstruktivisme mengingatkan kita bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan dari guru ke siswa seperti menuangkan air dari moci ke gelas, tetapi harus dibangun sendiri (*to construct*) oleh siswa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi masing-masing siswa. Peringatan ini menjadi masalah besar bagi guru karena menurut pendapat saya banyak guru selama ini masih sangat terbiasa untuk berangkat ke sekolah dengan ide di kepala “mengajar” siswa dan bukan “membelajarkan” siswa. Masih banyak guru yang “lupa” bahwa “belajar” itu adalah sesuatu yang tidak dapat “diwakilkan”, dan bahwa dengan memberi “ceramah” kepada siswa (“mengajar”) itu berarti bahwa siswanya akan “belajar”. Saya masih punya kesan bahwa selama ini banyak guru mengejar “target kurikulum” dalam arti bila sudah “mengajarkan” (menyampaikan secara lisan = menceramahkan) seluruh materi yang harus dibahas, berarti sudah memenuhi target.

Saya pikir, sudah harus digalakkan perubahan paradigma guru yaitu tidak terlalu terpusat perhatiannya pada “bagaimana saya mengajar” (*teacher centered*) tetapi lebih banyak pada “bagaimana saya dapat membelajarkan siswa” (*student centered*). Harus diingat bahwa yang seharusnya belajar itu adalah SISWA, tidak bisa diwakili oleh guru yang belajar, lalu menyampaikan ke siswa dengan pemikiran siswa akan menerima semua yang dikatakan guru. Dalam bahasa KTSP saat ini, yang harus dipelajari, dipikirkan, dan diupayakan oleh guru melalui PTK untuk aspek ini adalah “bagaimana merancang pengalaman belajar” bagi siswa sehingga siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya, dengan cara yang menyenangkan (pada tingkat Pendidikan Dasar populemnya disebut PAKEM= Pembelajaran yang aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, atau ditambah satu yaitu huruf “I” menjadi PAKEMI atau PAIKEM, juga Inovatif).

Berikutnya komponen ke 2 yaitu inkuiri. Mengenai hal ini juga bukan main banyaknya masalah yang dapat dipilih guru untuk memasukkan inkuiri ke dalam pembelajarannya. Perlu dirancang skenario pembelajaran yang dapat menggalakkan siswa agar mereka merasa ingin tahu dan ingin mencari informasi mengenai materi pembelajarannya, tahu bagaimana caranya untuk mencari tahu apa yang ingin mereka perdalam, dan akhirnya dapat menemukan sendiri pengetahuan dan menguasai keterampilan mencari, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi, termasuk keterampilan dan kecerdasan berpikir dalam prosesnya.

Komponen ke 3 yaitu bertanya juga menjanjikan banyak permasalahan yang dapat diselidiki melalui PTK. Bagaimana macam pertanyaan yang harus diajukan guru agar dapat memberdayakan kreativitas siswa dan membuat mereka kritis melihat persoalan? Bagaimana memberdayakan siswa agar mau dan mampu bertanya dengan pertanyaan yang bermutu? Bagaimana memberdayakan kecerdasan dan kemampuan berpikir mereka melalui pertanyaan?

Komponen ke 4 yaitu penciptaan masyarakat belajar juga menjanjikan berbagai masalah PTK. Guru mungkin dapat mencoba berbagai macam kegiatan untuk menciptakan masyarakat belajar baik dalam kelompok maupun dalam kelas secara keseluruhan. Termasuk dalam komponen ini adalah bagaimana membelajarkan siswa secara kooperatif dengan berbagai model yang sudah disarankan orang (STAD, Jigsaw, GI, TGT, NHT, Kooperatif Script, Belajar Bersama, CRCC, dan sebagainya).

Komponen 5 yaitu pemodelanpun dapat dijadikan masalah PTK yang baik yaitu bagaimana guru dapat memodelkan cara mengerjakan sesuatu atau cara mengoperasikan sesuatu; tetapi dapat juga bagaimana menggalakkan siswanya agar memodelkan sesuatu. Mungkin guru juga dapat mendatangkan model lain dari luar sekolah, misalnya dokter atau konsultan orang tua siswa agar berbagi pengalaman dengan siswa (memodelkan cara mencari informasi mengenai karier masa depan). Salah satu hal paling penting untuk dimodelkan guru bagi siswanya adalah bagaimana guru memodelkan semangat belajarnya, kemauannya untuk selalu belajar sepanjang hayat dengan rasa antusias yang tinggi.

Komponen ke 6 yaitu refleksi juga dapat menjadi masalah PTK yaitu misalnya bagaimana melatih siswa melakukan refleksi melalui penulisan jurnal belajar, atau dengan menggunakan LPPD (Lembar Penilaian Pemahaman Diri) untuk membelajarkan mereka jujur pada diri sendiri, berani mengakui kesalahan, dan menilai pemahamannya sendiri (Susantini, 2004). Guru dapat berkreasi mengenai bagaimana sebaiknya bentuk dan isi jurnal belajar yang paling efektif untuk melatih siswa melakukan refleksi. Guru juga dapat mencari bagaimana strategi pembelajaran yang dapat melatih siswanya melaksanakan refleksi diri tanpa secara sengaja masih “membebani” siswa dengan tugas menulis jurnal belajar yang kadang-kadang dapat dianggap sebagai beban tambahan bagi siswa atau beban tambahan bagi guru yang merasa harus membaca dan mengomentari jurnal belajar siswanya (walaupun dengan membaca jurnal belajar siswa guru dapat sekaligus membaca “raport diri”nya mengenai pembelajaran yang dilakukannya). Melalui kegiatan refleksi diharapkan siswa meningkatkan kemampuan metakognitifnya, yaitu keterampilan merancang, memantau, dan mengevaluasi cara berpikir dan cara belajarnya sendiri sehingga menjadi pebelajar yang mandiri.

Komponen ke 7 yaitu asesmen autentik juga dapat menjadi masalah PTK yang kaya karena selama ini banyak guru belum terbiasa melakukannya. Mungkin dapat dilakukan PTK mengenai bagaimana memberikan tugas autentik, bagaimana melaksanakan asesmen kinerja, menggunakan rubrik, menggunakan portofolio, meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, menilai keaktifan siswa, dan seterusnya.

Komponen pembelajaran kontekstual lainnya menurut sumber-sumber lainnya seperti pembelajaran bermakna juga menjadi sumber masalah PTK yang tak habis-habisnya karena guru dapat mencari seribu satu macam cara untuk membuat pembelajaran bermakna bagi siswanya. Demikian pula dapat diupayakan mencari masalah PTK yang berkaitan dengan itu yaitu misalnya bagaimana menggunakan daur belajar, apa saja pertanyaan yang perlu disiapkan untuk setiap tahapannya agar bermakna bagi siswa, berkaitan dengan budaya di lingkungannya, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta memberdayakan pemikiran tingkat tinggi atau melatih kecakapan berpikir mereka. Jadi komponen-komponen pembelajaran kontekstual ini dapat dicoba dilaksanakan guru dengan menekankan salah satu komponen saja sebagai pusat perhatian maupun dengan menekankan beberapa komponen sekaligus untuk membelajarkan siswa suatu pokok bahasan atau materi tertentu.

Karena alasan ini, akan tidak habis-habisnya guru menghadapi masalah PTK mengenai “bagaimana cara terbaik membelajarkan materi tertentu kepada siswa”, karena materi ini banyak dan tak habis-habisnya sepanjang tahun. Dengan kata lain, tugas utama guru adalah bagaimana memberdayakan penalaran siswa agar mau dan mampu belajar dengan sebaik mungkin. Sekaligus dalam pembelajaran ini sedapat mungkin dikembangkan juga cara-cara dan upaya memberdayakan enam belas aspek “kecerdasan berpikir” (*habits of mind*, Costa dan Kallick, 2000).

Masalah-masalah yang Dapat Diselidiki Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Tidak semua topik penelitian dapat diangkat sebagai topik penelitian tindakan kelas. Hanya masalah yang dapat “dikembangkan berkelanjutan” dalam kegiatan harian selama satu semester atau satu tahun yang dapat dipilih menjadi topik (Ibnu, 1988). “Dikembangkan berkelanjutan” berarti bahwa setiap waktu tertentu, misalnya 2 minggu atau satu bulan, rumusan masalahnya, atau hipotesis tindakannya, atau pelaksanaannya sudah perlu diganti atau dimodifikasi. Dalam kegiatan di kelas, guru mungkin dapat mencermati masalah-masalah apa yang dapat dikembangkan berkelanjutan ini dalam 4 bidang yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, pengembangan/penggunaan sumber-sumber belajar, maupun sebagai wahana peningkatan personal dan profesional.

Penelitian tindakan kelas yang dikaitkan dengan pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam rangka: 1) meningkatkan kegiatan belajar mengajar, 2) meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, 3) menerapkan pendekatan belajar mengajar inovatif, dan 4) mengikutsertakan pihak ketiga dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar dapat dilakukan dalam rangka: 1) menerapkan berbagai metode mengajar, 2) mengembangkan kurikulum, 3) meningkatkan peranan siswa dalam belajar, dan 4) memperbaiki metode evaluasi. Penelitian tindakan yang dikaitkan dengan pengembangan/penggunaan sumber-sumber belajar dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pemanfaatan 1) model atau peraga, 2) sumber-sumber lingkungan, dan 3) peralatan tertentu. Penelitian tindakan sebagai wahana peningkatan personal dan profesional dapat dilakukan dalam rangka 1)

meningkatkan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua, 2) meningkatkan “konsep diri” siswa dalam belajar, 3) meningkatkan sifat dan kepribadian siswa, serta 4) meningkatkan guru berkembang secara profesional. Jadi masalah penelitian yang dipilih hendaknya memenuhi kriteria “dapat diteliti”, dapat “di tindi” dan “dikembangkan secara berkelanjutan”.

Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti saya jelaskan di depan, semua kita yang hadir di sini punya modal dasar untuk melakukan PTK karena punya otak untuk berpikir dan berkreasi, punya kelas lengkap dengan siswa dan masalahnya untuk tempat melaksanakan PTK. Kini yang perlu diketahui adalah bagaimana caranya.

Dalam makalah ini secara ringkas digambarkan 4 hal bagaimana melakukan PTK yang dibahas dalam: 1) perumusan masalah PTK, 2) hipotesis tindakan, 3) prosedur pelaksanaan PTK, 4) tindak lanjut pelaksanaan PTK.

1. Perumusan Masalah PTK

PTK, seperti penelitian-penelitian lain, harus diawali dengan masalah. Masalah apa yang dapat dipecahkan melalui PTK? Masalah ini banyak sekali salah dan satunya seperti yang saya sebutkan di depan yaitu bagaimana membelajarkan siswa materi tertentu agar siswa mau dan mampu belajar. Masalah-masalah lain yang mungkin dihadapi guru dapat berupa:

- bagaimana meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar; saya bayangkan guru masa depan yang “ideal” itu dapat meningkatkan antusiasme siswa sehingga mereka seperti “tidak sabar” menunggu-nunggu datangnya jam pelajaran yang dibina oleh guru tersebut;
- bagaimana mengajak siswa agar di kelas mereka benar-benar aktif mempelajari materi yang sedang dibelajarkan (aktif secara mental maupun fisik);
- bagaimana menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari agar mereka dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi itu dalam kehidupan sehari-hari dan tertarik untuk mempelajarinya karena mengetahui manfaatnya;
- bagaimana memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk masing-masing materi yang akan diajarkan;
- bagaimana melaksanakan pembelajaran kooperatif.

Saya yakin kita masing-masing dapat menambahkan sendiri daftar yang ada di atas mengenai masalah itu.

2. Hipotesis Tindakan

Setelah ditemukan masalah, langkah berikutnya adalah memikirkan berbagai macam alternatif tindakan yang diperkirakan dapat dipilih untuk memecahkan masalah. Pikirkan dan tuliskan segala alternatif tersebut, evaluasilah untuk menentukan mana dari berbagai alternatif itu yang paling mungkin untuk dicoba dilaksanakan dengan mengingat segala keterbatasan yang ada. Dalam bahasa PTK yang kita lakukan kemudian adalah menyusun hipotesis tindakan. Kita tuliskan dugaan bahwa dengan melakukan tindakan tertentu akan diperoleh hasil tindakan tertentu pula. Dugaan ini akan diuji dengan cara melaksanakannya dan mengamati hasilnya. Hasil tindakan tentu saja kita harapkan seperti yang kita duga, tapi belum tentu akan seperti itu. Mungkin pula hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Agar dapat melaksanakan PTK dengan baik, perlu diketahui prosedur pelaksanaannya.

3. Prosedur Pelaksanaan PTK

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988) prosedur pelaksanaan PTK dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Dalam perencanaan tindakan dirancang persiapan untuk melaksanakan PTK, seperti membuat perancangan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, serta menetapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan. Diuraikan juga mengenai pelaksanaan tindakannya yaitu siapa akan melakukan apa, kapan, di mana, dan bagaimana melakukannya. Jika digunakan instrumen pengamatan tertentu, perlu dikemukakan bagaimana instrumen itu dibuat, bagaimana cara penggunaannya, siapa yang menggunakan dan kapan digunakan. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan tindakan seperti yang telah direncanakan, yaitu secara sengaja dicoba salah satu alternatif praktik yang dipilih. Selanjutnya, pada bagian pengamatan dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan tindakan. Tujuan dilakukannya pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan bukti hasil

tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan melakukan refleksi. Akhirnya, pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Refleksi dilaksanakan melalui diskusi antar pelaksana PTK. Keempat langkah di atas disebut satu daur. Berdasarkan hasil refleksi dapat dirancang lagi empat langkah untuk daur berikutnya.

4. Tindak Lanjut Pelaksanaan PTK

Agar pelaksanaan PTK yang dilakukan itu tidak hanya bermanfaat bagi guru peneliti dan siswanya, hasil PTK itu perlu dikomunikasikan kepada orang lain. Walaupun disadari sepenuhnya bahwa tindakan yang dilaksanakan untuk setiap kelompok subjek penelitian amat sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi kelompok tersebut, kemampuan dan kreativitas guru serta tidak dapat digeneralisasikan ke situasi pembelajaran maupun subjek penelitian yang lain, komunikasi seperti ini tetap sangat penting. Masalah serupa mungkin juga dihadapi rekan guru lain, pemecahan masalah serupa mungkin juga pernah dicoba oleh rekan guru lain, karenanya pengkomunikasian hasil pelaksanaan PTK dalam seminar semacam ini mungkin dapat mendorong rekan guru lain untuk melaksanakan PTK juga dan mengembangkan pembelajarannya serta meningkatkan keprofesionalannya.

Penulisan artikel hasil pelaksanaan PTK dalam media komunikasi yang dibaca guru mungkin dapat menjadi sarana berbagi pengalaman antar guru selain dapat menghasilkan kredit kenaikan pangkat.

Penulisan buku sebagai hasil PTK tentunya juga akan sangat bermanfaat untuk mempercepat peningkatan profesi guru peneliti dan rekan-rekan lain yang membacanya.

Menggunakan Lesson Study sebagai Sarana PTS dan PTKBLS.

Istilah *Lesson Study* (LS) pada saat ini sudah banyak dikenal guru karena memang diupayakan untuk dikenalkan ke sebanyak mungkin guru, calon guru, dan dosen di Indonesia, baik oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan (Ditjen PMPTK), Direktorat Ketenagaan (Ditnaga), maupun Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan Nasional. Harapannya, makin banyak calon guru, guru, dan dosen di Indonesia yang mau belajar melaksanakan *Lesson Study* karena sudah diyakini bahwa LS ini merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keprofesionalan guru.

Peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat dipilih kepala sekolah sebagai sarana PTS yaitu dengan mengajak guru berinkuiri mengenai bagaimana memasukkan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran sekaligus dalam kerangka bagaimana memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pada tanggal 2 Mei 2010, pemerintah mencanangkan tema: Pendidikan Karakter Menuju Peradaban Bangsa sebagai program jangka panjang yang perlu ditindaklanjuti oleh guru dan pendidik lainnya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi **manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab**. Hal ini memunculkan masalah baru bagi guru, bagaimana memasukkan pendidikan karakter ini dalam pembelajaran? Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melaksanakan kegiatan PTK berbasis *Lesson Study* (PTKBLS).

Saya berkeyakinan bahwa LS ini selain dapat digunakan untuk sarana saling belajar mengenai bagaimana memasukkan keterampilan abad 21 dan pendidikan karakter dalam pembelajaran, LS juga merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan karakter guru. Hal ini karena walaupun kelihatannya mudah dan sederhana, LS ini menuntut komitmen yang tinggi agar dapat dilaksanakan oleh guru. Tanpa komitmen yang tinggi, mustahil LS dapat dilaksanakan guru.

Bagaimana guru dapat berkomitmen melaksanakan LS? Syarat utamanya adalah sikap positif guru terhadap LS dan terhadap kerjanya sebagai pendidik. Guru dapat berkomitmen dalam melaksanakan LS apabila di dalam hatinya ada kemauan yang kuat untuk memajukan anak bangsa karena cintanya pada bangsa

dan negara ini. Guru dan dosen yang cocok untuk melaksanakan LS adalah yang memiliki semangat “melayani” anak didiknya. Agar dapat melayani, menurut pak Sugiyanto (dikemukakan sebagai anggota *team teaching* dengan penulis di kelas Problematik Pendidikan IPA SMP, 14 Oktober 2009) seorang guru perlu terlebih dahulu memiliki 3 sikap: 1) rendah hati: artinya tidak merasa seolah-olah dia yang paling pintar di kelas, merasa superior terhadap siswanya; 2) menghormati: artinya tidak menganggap siswanya tidak tahu apa-apa mengenai pembelajaran yang akan dibelajarkan hari itu, karena sebenarnya siswanya sudah memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibelajarkan; dan 3) rasa cinta untuk belajar bersama siswanya, saling asah, saling asih, dan saling asuh, karena di mata Tuhan guru dan siswa sama-sama sebagai pebelajar. Dengan semangat mau “melayani” inilah maka guru akan mampu berkomitmen, artinya mau menyediakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk melaksanakan LS.

Makalah ini berikutnya membahas mengenai apa LS, mengapa LS, dan bagaimana melaksanakan LS berupa beberapa petunjuk praktis pelaksanaan LS yang telah dikembangkan di Indonesia. Berikutnya diuraikan mengapa LS dapat menjadi sarana pengembangan keprofesionalan dan pengembangan karakter guru dan calon guru, yang didahului sedikit mengenai apa yang dimaksud dengan karakter. Berikutnya penulis menyarankan agar LS ini diupayakan untuk dikembangkan di sekolah sebagai suatu PTS oleh kepala sekolah dan digabungkan dengan PTK oleh guru menjadi PTK berbasis LS atau PTKBLS.

Apa Lesson Study?

Lesson Study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Kata atau istilah Jepang untuk ini adalah “*Jugyokenkyu*” (Yoshida, 1999 dalam Lewis, 2002). *Lesson Study* ini mulai dipelajari di Amerika sejak dilaporkannya hasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1996. Dalam Laporan TIMSS itu siswa Jepang, punya ranking tinggi dalam matematika dan diduga salah satu faktor pendukungnya adalah *Jugyokenkyu* tersebut (Wang-Iverson, 2002). Orang Amerika menyebutnya sebagai *Lesson Study*, karena itu saya juga menyebutnya dalam bahasa Indonesia sebagai “Kaji Pembelajaran”, sementara pak Istamar Syamsuri (Dekan FMIPA UM tahun 2008-2012) lebih senang memakai istilah “Studi Pembelajaran”. Sampai saat ini istilah Indonesianya belum lazim dipakai karena sudah terlanjur lebih disukai penyebutan dengan istilah bahasa Inggrisnya.

Lesson Study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang. Dalam melaksanakan *Lesson Study*, guru-guru secara kolaboratif 1) mempelajari kurikulum, dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan siswanya (pengembangan kecakapan hidupnya), 2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, 3) melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* (“pembelajaran yang dikaji”) untuk kemudian 4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya, dan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Lesson Study telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2006 melalui Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level*) yang didukung Direktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. *Lesson Study* awalnya dilakukan terutama di tiga kota yaitu Sumedang, di dalam kolaborasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Bantul, kolaborasi dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Pasuruan, kolaborasi dengan Universitas Negeri Malang (UM). Menurut Ibrohim (2010), saat ini *lesson study* telah diadopsi oleh tiga direktorat, yakni Direktorat Ketenagaan – DIKTI, Direktorat Pembinaan Diklat (Bindiklat) dan Direktorat Tenaga Pendidik (Tendik) – PMPTK. DIKTI melalui Ditnaga melaksanakan suatu Program Perluasan *Lesson Study* untuk LPTK di Indonesia (direncanakan 2008-2014). Dalam program ini UM, UNY dan UPI ditunjuk sebagai universitas pendamping bagi LPTK lain. Mulai tahun 2011, Program Perluasan dan Penguatan *Lesson Study* untuk LPTK yang dalam bahasa Inggrisnya disebut **LEDIPSTI (Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia)** tidak lagi di bawah Ditnaga, tetapi dialihkan di bawah pembinaan Belmawa (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan). Sementara PMPTK sedang mengembangkan Program BERMUTU (**Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading**) bekerjasama dengan Bank Dunia dan Pemerintah Belanda (2008-2013) yang diterapkan di 75 Kota/Kabupaten dalam 16

Provinsi. Selain itu Program SISTEMS yang telah berakhir pada bulan Oktober 2008, kini telah dikembangkan menjadi program baru yang diberi nama Program PELITA (*Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education*) atau Program Peningkatan Kualitas Pendidikan SMP dan MTs. Program yang dilaksanakan Tahun 2009-2012 memperluas daerah binaannya, yakni selain tiga kabupaten lama di Jawa juga meliputi Kota Padang, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Banjar Baru dan Provinsi Banten. Khusus Banten mengembangkan Program PSBM (*Participatory School-Based Management*).

Menurut Styler dan Hiebert (dalam Sparks, 1999) *Lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif di mana sekelompok guru mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan); membelajarkan siswa sesuai skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminaskannya).

Mengapa *Lesson Study*?

Lesson Study dipilih karena selama ini jenis *In-service training* (INSET) atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, yang dilakukan dalam masa orang tersebut sedang/sudah menjalankan tugasnya yang banyak dilakukan oleh berbagai lembaga di bawah naungan Depdiknas ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Tujuan umum INSET yaitu membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir keprofesionalannya dengan mendorong mereka untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri selama ini belum tercapai melalui berbagai jenis pelatihan lain. Pelatihan itu belum berhasil karena perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tidak mendukung terhadap pencapaian tujuan, materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan guru, dan pelaksanaan pelatihan kurang didukung oleh sarana yang memadai (Soenarto, 2000 dalam Ibrohim, 2008).

Penyebab lain kurang berhasilnya pelatihan adalah implementasi hasil pelatihan oleh guru dalam kelas masih kurang maksimal; masih lemahnya sistem monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan oleh guru, baik oleh pengawas, kepala sekolah, atau pihak pejabat di Dinas Pendidikan yang berwenang; dan masih lemahnya motivasi dan minat guru untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi. Pemikiran lain bahwa pelatihan/penataran yang selama ini dilakukan belum berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran sebab: (1) pelatihan tidak berbasis masalah nyata di kelas. (2) hasil pelatihan hanya berupa pengetahuan saja tidak ada tindak lanjutnya di kelas yang nyata secara kontinyu dan berkelanjutan. Berdasarkan kenyataan seperti di atas, saat ini telah diadopsi suatu model pelatihan guru yang berbasis pada kebutuhan riil guru di sekolah dan dilaksanakan di sekolah tanpa harus meninggalkan sekolah. Model yang dimaksud adalah kegiatan *Lesson Study*.

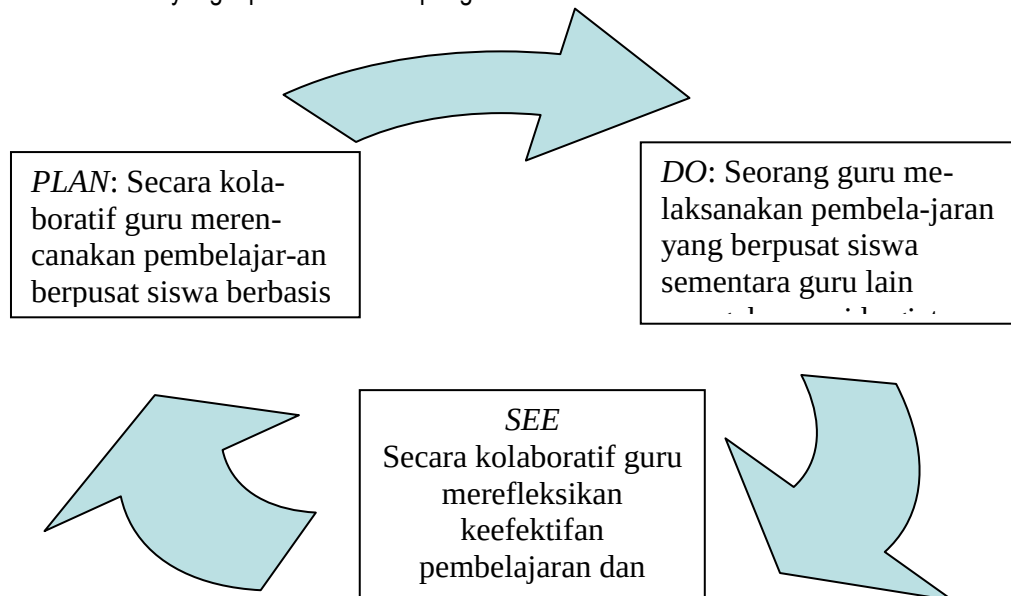
Lesson Study dapat dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran. Hal ini merupakan salah satu wujud dari pembentukan komunitas belajar di MGMP. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana untuk pengembangan diri setiap guru. Di samping itu *Lesson Study* dan pengembangan komunitas belajar di MGMP akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kolegialitas antarguru. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat bagi masing-masing guru yang terlibat di dalamnya. Karena itu, *Lesson Study* dapat dijadikan salah satu alternatif sarana bagi guru agar dapat saling membina dan mengembangkan keprofesionalan mereka karena dapat dilakukan bersama dengan rekan guru lain sehingga mereka dapat saling menyemangati, secara rutin, terus menerus, berbasis pada kebutuhan riil guru dalam mengembangkan pembelajaran, dan bertempat di MGMP (disebut LSMGMP). *Lesson Study* juga dapat dilaksanakan di sekolah oleh MGMPs ataupun oleh beberapa guru yang tidak sebidang studi. LS semacam ini disebut sebagai *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS).

Bagaimana Melaksanakan *Lesson Study*?

Pelaksanaan *Lesson Study* ditekankan pada 3 tahap yaitu **Plan** (merencanakan atau merancang), **Do** (melaksanakan), dan **See** (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) (Sutopo dan

Ibrohim, 2006). Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1.

Tahap perencanaan (**Plan**) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang guru yang termasuk dalam suatu kelompok *Lesson Study* (jumlah bervariasi 6-10 orang). Biasanya ditetapkan dulu siapa guru yang akan menjadi Guru Pengajar (Guru Model), kemudian guru pengajar menyusun RPPnya. Para guru kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru pengajar untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran ini kemudian disimulasikan sebelum dilaksanakan dalam kelas. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study* di Indonesia.

Tahap pelaksanaan (**Do**) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap pengamatan dan refleksi (**See**) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar juga mengemukakan apa **Lesson Learned** yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan, semuanya demi perbaikan praktik ke depan. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Memulai *Lesson Study* di Suatu Sekolah/Wilayah Menurut Lewis (2002).

Lewis (2002) menguraikan secara rinci bagaimana caranya memulai suatu *Lesson Study* di suatu sekolah atau wilayah dengan menjelaskan 6 tahapannya yaitu (1) membentuk kelompok *Lesson Study*, (2) memfokuskan *Lesson Study*, (3) merencanakan *Research Lesson*, (4) mengajar dan mengamati *Research*

Lesson, (5) mendiskusikan dan menganalisis *Research Lesson*, dan (6) merefleksikan *Lesson Study*. Berikut ini uraian rinci masing-masing tahapan.

1. Membentuk Kelompok *Lesson Study*

Setidak-tidaknya ada empat kegiatan yang perlu dilakukan dalam membentuk kelompok *Lesson Study*. Keempat kegiatan tersebut adalah (1) merekrut anggota kelompok, (2) membuat komitmen untuk menyediakan waktu khusus, (3) menyusun jadwal pertemuan, dan (4) menyetujui "aturan main" kelompok.

Anggota kelompok *Lesson Study* pada dasarnya dapat direkrut dari guru, dosen, pejabat pendidikan, dan/atau pemerhati pendidikan. Kriteria sangat penting adalah bahwa mereka mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Setiap anggota kelompok *Lesson Study* harus memiliki komitmen untuk menyediakan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *Lesson Study*. Para anggota kelompok ini biasanya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin baik satu hingga empat kali sebulan selama beberapa bulan dalam suatu semester maupun dalam suatu tahun ajaran tertentu. Pertemuan-pertemuan anggota kelompok dapat sangat sering dan beragam. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Yoshida menyarankan setiap *Research Lesson* diajarkan 2 – 3 kali di kelas yang berbeda, jadi perlu dijadwalkan. Jadwal itu juga akan sangat berguna dalam mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin.

Seluruh anggota kelompok perlu menyepakati "aturan main" kelompok, antara lain bagaimana cara mengambil keputusan kelompok, bagaimana membagi tanggung jawab antar anggota kelompok, penggunaan waktu, dan bagaimana menyampaikan saran. Juga bagaimana menetapkan siapa yang menjadi fasilitator diskusi.

2. Memfokuskan *Lesson Study*

Pada langkah ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan yaitu (1) menyepakati tema penelitian (*research theme*), fokus penelitian, atau tujuan utama penelitian; (2) memilih mata pelajaran; serta (3) memilih topik (*unit*) dan pelajaran (*lesson*) untuk istilah kita: memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar.

Terkait dengan penentuan tema penelitian suatu *Lesson Study* perlu diperhatikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang. *Kedua*, apa kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang. Terakhir, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas aktual para siswa yang menjadi sasaran *Lesson Study*. Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema penelitian.

Mata pelajaran yang digunakan untuk *Lesson Study* ditentukan oleh anggota kelompok. Untuk tingkat atau jenjang SMP, anggota kelompok bisa memilih mata pelajaran Bahasa, IPA, IPS, Matematika, atau yang lainnya. Sebagai panduan untuk memilih mata pelajaran, dapat digunakan tiga pertanyaan berikut. *Pertama*, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa. *Kedua*, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh guru. *Ketiga*, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh guru.

Setelah menentukan tema dan mata pelajaran, langkah berikutnya adalah memilih topik dan pelajaran. Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik belajar berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai oleh guru, atau topik yang baru dalam kurikulum. Setelah topik dipilih, kita menetapkan tujuan topik tersebut. Berdasarkan tujuan topik ini ditetapkan beberapa pengalaman belajar yang akan menunjang tercapainya tujuan topik tersebut.

3. Merencanakan *Research Lesson*

Di dalam merencanakan suatu *research lessons* dilaksanakan tiga tahapan kegiatan yaitu (1) mengkaji pelajaran-pelajaran yang sedang berlangsung atau yang sudah ada, (2) mengembangkan suatu **rencana untuk memandu siswa belajar** (*plan to guide learning*), dan kalau mungkin (3) mengundang pakar.

Guru yang akan melakukan *Lesson Study* hendaknya tidak memulainya dari nol, tetapi dengan memanfaatkan apa yang sudah ada atau rencana yang sudah dibuat sebelumnya.

Rencana untuk memandu siswa belajar akan memandu pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang *research lesson* serta mengungkapkan temuan yang muncul selama *Lesson Study* berlangsung. Suatu **rencana *research lesson*** menjawab pertanyaan sangat penting yaitu "perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka?"

Rencana *research lesson* ini biasa ditulis dalam suatu tabel yang memuat tiga atau empat kolom. Kolom-kolom tersebut memuat: (1) pertanyaan, masalah, dan kegiatan yang harus dikemukakan oleh guru, (2) antisipasi jawaban-jawaban siswa, (3) jawaban-jawaban yang direncanakan guru untuk siswa, dan (4) butir-butir yang perlu dicatat selama pelajaran (atau "evaluasi").

Daftar pertanyaan berikut mungkin dapat membantu untuk memandu perencanaan *research lesson*.

1. Apa yang saat ini dipahami oleh siswa tentang topik ini?
2. Apa yang diinginkan untuk dipahami siswa pada akhir pembelajaran?
3. Apa rentetan pertanyaan dan pengalaman yang akan mendorong para siswa untuk berpindah dari pemahaman awal menuju pemahaman yang diinginkan?
4. Bagaimana para siswa akan menjawab pertanyaan dan beraktivitas pada pembelajaran tersebut? Apa masalah dan miskonsepsi yang akan muncul? Bagaimana guru akan menggunakan ide dan miskonsepsi untuk meningkatkan pelajaran tersebut?
5. Apa yang akan membuat pelajaran ini mampu memotivasi dan bermakna bagi siswa?
6. Apa bukti tentang belajar siswa, motivasi siswa, perilaku siswa yang harus dikumpulkan agar guru dapat mendiskusikan pembelajaran itu dan membahasnya dalam tema penelitian yang lebih luas? Apa sajakah format pengumpulan data yang diperlukan?

Elemen berikutnya dari daerah lingkaran sepusat tadi adalah **rencana unit**. Unit ini lebih luas dari *research lesson*. Rencana unit menunjukkan bagaimana *research lesson* yang diamati sesuai dengan serangkaian pelajaran. Bagian terakhir dari rencana memandu belajar adalah tema penelitian. Tema penelitian ini telah dikemukakan di depan. Tema penelitian dan pelajaran mempunyai hubungan yang erat.

Bagian dari merencanakan pembelajaran adalah membuat rencana untuk pengumpulan data. Hal ini juga merupakan suatu elemen penting dalam menyusun rencana untuk memandu siswa belajar. Seperti telah dikemukakan di depan, salah satu kolom rencana *research lesson* memuat "*point to notice*" atau "*evaluation*". Kolom ini memandu pengamat untuk memperhatikan aspek-aspek khusus dari pelajaran. Anggota kelompok *Lesson Study* dan guru-guru biasanya diberikan tugas dan format pengumpulan data untuk membantu mereka dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data itu biasanya dikaitkan dengan suatu denah tempat duduk siswa, daftar anggota setiap kelompok siswa, catatan tentang pemikiran awal siswa, daftar cek untuk mencatat hal-hal penting tentang karya siswa, catatan tentang partisipasi setiap anggota dari suatu kelompok kecil, atau data lainnya yang sesuai dan diperlukan.

Data yang dikumpulkan selama *Lesson Study* biasanya memuat bukti tentang belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data biasanya lebih difokuskan pada siswa tetapi pengumpulan data juga biasa dilakukan untuk mencatat ucapan atau ceramah guru dan waktu yang digunakan guru pada setiap elemen pelajaran.

Satu bagian penting lagi dan yang patut dipertimbangkan dalam merencanakan *research lesson* adalah mengundang pakar dari luar. Mereka bisa berasal dari guru atau peneliti yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang dipelajari dan atau bagaimana mengajar bidang studi tersebut. Keterlibatan pakar dari luar ini akan lebih efektif jika sudah berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, pakar tersebut mempunyai kesempatan dalam membantu merancang pelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator terhadap *research lesson*.

4. Membelajarkan dan Mengamati *Research Lesson*

Sekarang *research lesson* yang sudah direncanakan sudah dapat diimplementasikan dan diamati. Guru anggota kelompok yang sudah ditunjuk dan disepakati melaksanakan tugas untuk membelajarkan *lesson* yang sudah ditetapkan, sedangkan anggota kelompok yang lain mengamati *lesson* tersebut. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan *research lesson* biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *Lesson Study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu siswa. Para siswa harus diberitahu lebih dahulu bahwa pengamat atau guru lain di kelas mereka itu hanya bertugas untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk membantu mereka.

Selanjutnya, setiap anggota kelompok *Lesson Study* sebaiknya diberi tugas dan tanggung jawab tertentu. Di antara mereka ada yang bertugas misalnya untuk memperoleh materi yang dibutuhkan dalam

pembelajaran, mengkopi rencana pembelajaran untuk pengamat, mencatat hasil-hasil diskusi setelah pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi setelah pembelajaran.

5. Mendiskusikan dan Menganalisis *Research Lesson*

Research lesson yang sudah diimplementasikan perlu didiskusikan dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil diskusi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi *research lesson*. Dengan demikian *research lesson* diharapkan akan menjadi lebih sempurna, efektif dan efisien.

Diskusi dan analisis tentang *research lesson* sebaiknya memuat butir-butir: (1) Refleksi instruktur, (2) Latar belakang anggota kelompok *Lesson Study*, (3) Presentasi dan diskusi tentang data dari *research lesson*, (4) Diskusi umum, (5) Komentator dari luar (opsional), dan (6) Ucapan terimakasih (Lewis, 2002:69).

Beberapa bagian penting dan berguna dari panduan diskusi pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, guru yang mengajar *research lesson* diberi kesempatan menjadi pembicara pertama dan mempunyai kesempatan untuk mengemukakan semua kesulitan dalam pembelajarannya sebelum kesulitan tersebut dikemukakan oleh yang lain. *Kedua*, sebagai suatu aturan main, pembelajaran yang disampaikan merupakan milik semua anggota kelompok *Lesson Study*. Ini adalah pelajaran “kita”, bukan pelajaran “saya”, dan hal ini direfleksikan dalam setiap keterangan masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan pemikiran dan perencanaan yang ada pada pelajaran tersebut. *Ketiga*, instruktur atau para guru yang merencanakan pelajaran itu sebaiknya menceritakan mengapa mereka merencanakan itu, perbedaan antara apa yang mereka rencanakan dan apa yang sesungguhnya terjadi, serta aspek-aspek pembelajaran yang mereka inginkan agar para pengamat mengevaluasinya. *Keempat*, diskusi berfokus pada data yang dikumpulkan oleh para pengamat. Para pengamat membicarakan secara spesifik tentang percakapan dan karya siswa yang mereka catat. Pengamat tidak membicarakan tentang kualitas pembelajaran berdasarkan kesan mereka tetapi mereka membicarakan fakta yang ditemukan. *Kelima*, waktu diskusi terbatas; oleh sebab itu terdapat kesempatan yang terbatas untuk “*grandstanding*” dan penyimpangan (Lewis, 2002:69).

Diskusi dan analisis *research lesson* ini dilaksanakan segera, pada hari yang sama, setelah *research lesson* diimplementasikan. Hal ini perlu diupayakan sedapat mungkin, sebab hasil diskusi dan analisis ini dapat digunakan dan dipertimbangkan sebagai bahan untuk merevisi pelajaran/unit/pendekatan pembelajaran.

6. Merefleksikan *Lesson Study* dan Merencanakan Tahap-tahap Berikutnya

Dalam merefleksikan *Lesson Study* hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Sekarang tiba saatnya untuk berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *Lesson Study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *Lesson Study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *Lesson Study* puas dengan tujuan-tujuan *Lesson Study* dan metode operasi kelompok? (Lewis, 2002:71).

Pertanyaan-pertanyaan berikut juga dapat membantu guru dalam melakukan refleksi terhadap siklus *Lesson Study* maupun memikirkan langkah yang akan dilakukan berikutnya. Pertanyaan tersebut antara lain adalah (1) apa yang berguna atau bernilai tentang *Lesson Study* yang dikerjakan bersama?, (2) apakah *Lesson Study* membimbing guru untuk berpikir dengan cara baru tentang praktik pembelajaran sehari-hari?, (3) apakah *Lesson Study* membantu mengembangkan pengetahuan guru tentang mata pelajaran serta pengetahuan tentang belajar dan perkembangan siswa?, (4) apakah tujuan *Lesson Study* menarik bagi semua guru?, (5) apakah guru bekerja bersama-sama dalam suatu cara yang bersifat produktif dan suportif?, (6) sudahkah guru membuat kemajuan terhadap tujuan *Lesson Study* secara menyeluruh?, (7) apakah semua anggota kelompok sudah merasa terlibat dan berguna?, dan (8) apakah pihak yang bukan peserta merasa terinformasikan dan terundang dalam kegiatan *Lesson Study* ini? (Lewis, 2002:71).

Beberapa Petunjuk Praktis Pelaksanaan *Lesson Study* yang telah dikembangkan di Indonesia.

Pada kegiatan “*Plan*”, hal-hal yang dipersiapkan adalah: (1) Memilih materi/KD yang akan digunakan untuk *open class*, (2) Menentukan jadwal *open class*, (3) Merencanakan pembelajaran: menyusun RPP, LKS, evaluasi, media/alat yang diperlukan, (4) Menentukan guru model yang akan *open class*, (5) Menentukan moderator dan notulis.

Beberapa pertanyaan yang menjadi panduan dalam observasi kegiatan “Do” di Indonesia misalnya:

1. Kapan siswa berkonsentrasi belajar? Apa penyebabnya?
2. Kapan siswa berhenti konsentrasi? Apa penyebabnya?
3. Apakah pembelajaran efektif sampai pada tercapainya tujuan pembelajaran?
4. Apakah LKS efektif membuat siswa belajar, kreatif dan menemukan konsep dan melatih keterampilan?
5. Apakah interaksi antara siswa dalam belajar kelompok efektif?
6. Apakah setiap individu telah belajar?

Rambu-Rambu Observasi Bagi Observer yang telah dikembangkan sebagai berikut.

1. Tidak diperkenankan mengganggu siswa dan guru (mengajari siswa, bicara sesama observer dan guru, memotret dengan menggunakan blitz)
2. Posisi observer tidak mengganggu pandangan siswa atau guru mengajar. Observer dapat melihat wajah siswa. Observer dapat mendekat kepada siswa (tanpa menyentuh ketika siswa kerja kelompok)
3. Tidak diperkenankan keluar masuk kelas
4. Tidak diperkenankan duduk-duduk saja
5. Mencatat: kapankah siswa mulai konsentrasi dan apa penyebabnya, kapankah siswa berhenti konsentrasi dan apa penyebabnya, atau bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, atau antara siswa dengan bahan ajar/lingkungan.

Fokus pengamatan saat kegiatan LS adalah siswa, bukan guru pengajar. Namun demikian Guru dan Pengamat dapat melihat dan belajar dalam hal:

- (1) Bagaimana mengupayakan siswa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran,
- (2) Kegiatan apa yang tidak seharusnya dilakukan saat pembelajaran yang membuat siswa tidak berkonsentrasi,
- (3) Keunggulan-keunggulan apakah yang dimiliki guru sehingga proses pembelajaran dapat membuat siswa belajar bagaimana belajar, dan dari kegiatan LS.

Perilaku siswa mulai konsentrasi misalnya: Siswa bertanya kepada guru, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, siswa memikirkan pertanyaan guru, melakukan percobaan, menyelesaikan tugas-tugas. Perilaku siswa berhenti konsentrasi misalnya: kesulitan mengerjakan tugas, tidak memperhatikan, tidak melakukan kegiatan (diam), bergurau dengan temannya, tidak memahami pertanyaan guru, tidak dapat menggunakan alat percobaan.

Pada kegiatan Refleksi, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Dilakukan setelah *do*, melibatkan semua observer
2. Mendiskusikan temuan baik yang telah berhasil maupun yang bermasalah
3. Mengidentifikasi masalah siswa ketika mengikuti pelajaran, menganalisis penyebabnya dan mendiskusikan alternatif penyelesaiannya
4. Bukan mengomentari dan bukan mengevaluasi cara guru mengajar, tetapi menyampaikan fakta di kelas mengenai siswa belajar.
5. Memberi sanjungan dan sedikit kritikan, bila ada kritikan disampaikan dengan cara yang santun tidak menggurui, tidak menyakitkan hati.

Sedangkan teknik refleksinya sebagai berikut.

1. Refleksi dipimpin oleh seorang moderator (salah satu observer, kepala sekolah) dan disertai notulis. Posisi tempat duduk refleksi dibuat bundar/melingkar saling berhadapan sehingga terkesan penuh kekeluargaan
2. Moderator memperkenalkan semua observer (bila ada yang belum kenal)
3. Diskusi diawali dengan moderator meminta guru menyampaikan perasaannya, komentarnya mengenai apa yang ia alami, apakah menurutnya tujuan pembelajaran sudah tercapai, dan apa hal yang masih dapat ditingkatkan dari apa yang sudah dilakukan
4. Moderator mempersilakan observer untuk mengutarakan hasil observasinya (fakta, penyebab dan alternatif penyelesaiannya)
5. Moderator memfokuskan diskusi pada satu masalah hingga tuntas sebelum beralih ke masalah yang lain
6. Moderator meminta observer berikutnya untuk mengutarakan temuannya, diingatkan untuk tidak mengulang permasalahan yang sama yang telah diutarakan oleh observer sebelumnya.

7. Masing-masing observer mencatat pengalaman berharga dan akan menindaklanjuti/mempraktikkan di kelasnya sendiri-sendiri.
8. Refleksi diakhiri dengan komentar pendamping (dosen, pengawas, kepala sekolah) baik yang menyangkut pelaksanaan *lesson study* maupun pembelajarannya

Tata tertib yang pernah disusun untuk panduan kegiatan LS di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) adalah sebagai yang dicontohkan di bawah ini (Chotimah, 2007). Tata tertib yang dibuat juga bukan yang baku tetapi dapat disesuaikan dengan keperluan kelompok LS yang akan melakukannya. Tata tertib yang dibuat meliputi:

1). Tata tertib pengamat

Tata tertib pengamat disusun agar dalam pelaksanaan kegiatan LS dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan berisi hal-hal sebagai berikut.

- a. Masuk kelas bersamaan dengan guru pengajar
- b. Dilarang berbicara sesama pengamat
- c. Mengisi lembar pengamatan/observasi
- d. Dilarang berbicara dengan guru pengajar
- e. Pengamatan terfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa
- f. Tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir
- g. Tidak melakukan kegiatan yang mengganggu Proses Belajar Mengajar

Tata tertib pengamat dibuat agar pengamat dapat mengetahui tugas dan tanggungjawab saat bertugas sebagai pengamat dalam kegiatan LS. Pada awal kegiatan LS hal-hal yang sering dilakukan oleh pengamat yang tidak diperkenankan pada pelaksanaan LS antara lain: (a) Berbicara sesama pengamat, (b) Tidak menonaktifkan *hand phone*, (c) Ke luar kelas dengan alasan ke kamar kecil.

2). Tata tertib moderator dalam refleksi

Tata tertib refleksi dibuat dengan tujuan agar kegiatan refleksi berlangsung dengan baik. Format pengamatan yang telah diisi oleh pengamat dan angket siswa diserahkan kepada guru pengajar di akhir kegiatan refleksi. Hal ini dilakukan agar guru dapat belajar dari hasil pengamatan teman sejawatnya, dan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Agar pelaksanaan kegiatan LS dapat berjalan sesuai rencana, perlu dibuat tugas atau tata tertib moderator yang mencakup: (a) Membagi pengamat berdasarkan jumlah siswa, (b) Memimpin kegiatan refleksi, (c) Membacakan kesimpulan hasil refleksi, (d) Lembar observasi diserahkan kepada guru pengajar

Tata tertib moderator disusun dengan tujuan:

- a. Memberikan rambu-rambu kepada guru yang bertugas sebagai moderator,
- b. Agar kegiatan refleksi berjalan dengan baik.

3). Tata tertib notulis

Tata tertib/tugas notulis adalah: (a) Mencatat hasil refleksi dan menyerahkan kepada guru pengajar, dan (b) Menyerahkan semua arsip kegiatan LS kepada pihak yang disepakati

Notulen kegiatan refleksi umumnya berisi tanggapan pengamat, baik berupa saran atau kritik konstruktif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Bagaimana *Lesson Study* Menjadi Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru?

LS dapat menjadi sarana pengembangan keprofesionalan guru karena hal-hal berikut.

1. Guru yang melaksanakan LS akan berupaya keras mempersiapkan diri menguasai materi yang akan dibelajarkan sebelum menjadi guru model, karena guru model tidak ingin terjadi kesalahan konsep dalam membelajarkan siswa. Hal ini berarti guru akan mempelajari materi yang akan dibelajarkan dalam LS secara lebih serius dan lebih mendalam dibandingkan apabila pembelajaran tidak diLSkan, walaupun LS itu seharusnya adalah 'pembelajaran yang biasa'.
2. Guru yang melaksanakan LS akan berupaya menyusun RPP yang "fungsional" dalam arti sesuai dengan dirinya (kemampuannya, keterampilannya, filosofinya), dan sesuai dengan siswanya (karakteristik kelas, kebiasaan kelas, tingkat kognitif kelas). RPP ini juga disempurnakan dengan memperoleh masukan-masukan dari guru lain yang sekelompok LS dengannya.

3. Guru akan lebih memperhatikan bagaimana siswa belajar daripada bagaimana guru mengajar karena para pengamat melaporkan bagaimana siswanya belajar di kelasnya. Hal ini akan meningkatkan kepedulian guru akan pentingnya pembelajaran yang berpusat siswa.
4. Guru akan terlatih untuk bersikap reflektif karena setelah LS guru dengan kelompoknya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang barusan dilakukannya.

Bagaimana *Lesson Study* dapat Menjadi Sarana Pengembangan Karakter Guru (dan calon guru)?

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008, dalam Direktorat PSMP, 2010), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pengembangan karakter siswa dapat dilaksanakan apabila guru-guru secara bersama sepakat untuk melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Melalui kegiatan LSBS para guru dapat saling membelajarkan mengenai metode-metode pembelajaran inovatif yang sudah dikuasainya, maupun yang ingin dikuasainya secara lebih baik. Para guru dapat saling membantu mengamati siswa yang dibelajarkannya karena dalam LSBS akan ada guru-guru lain yang mengamati bagaimana siswa belajar. Dengan melaksanakan LSBS, para guru melatih dirinya sendiri untuk mengembangkan karakternya.

LS dapat menjadi sarana pengembangan karakter guru karena guru yang telah berkali-kali melaksanakan *Lesson Study* akan memiliki sikap sebagai berikut.

1. Mau dan berani membuka kelas (*open class*)
2. Memiliki semangat introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan selama ini dalam pembelajaran. Guru juga mau bekerja kelas, berupaya menyajikan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya.
3. Mau menerima saran dari orang lain, berarti memiliki karakter rendah hati dan tidak sombong.
4. Menghargai dan menggunakan pendapat/ide orang lain, berarti tidak congkak.
5. Mau mengakui kekurangannya, berarti terbuka terhadap kritik dan saran.
6. Mau dan mampu memberikan masukan secara jujur dan penuh semangat kekeluargaan.

7. Mau belajar sepanjang hayat, bertekun mengupayakan pengembangan diri dan pengembangan keprofesionalan secara terus menerus.
8. Disiplin, karena tidak boleh datang terlambat ke kelas, baik sebagai guru model, maupun sebagai pengamat.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru. Ciri khas penelitian ini ialah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah ini. Penelitian ini harus dilakukan oleh guru sendiri dan sebaiknya berkolaborasi dengan sejawat lain. Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi yang dapat diulang sebagai siklus. Refleksi merupakan pemaknaan dari hasil tindakan yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah.

Guru dalam PTK hendaknya tidak hanya sekedar melaksanakan, tapi juga mengkomunikasikan kepada rekan-rekan guru lain melalui media komunikasi (majalah) yang ada. Saya juga berobsesi ingin punya organisasi guru sehingga pertemuan periodik antar guru untuk pengembangan profesi dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih terjadwal. Melalui pertemuan ilmiah dan majalah ilmiah itu antara para guru bidang studi diharapkan dapat terjadi saling tukar informasi, pengalaman, dan pemikiran untuk peningkatan keprofesionalan guru.

Rangkaian kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan di Indonesia secara kolaboratif antar guru maupun dengan adanya pendampingan oleh dosen MIPA secara nyata telah menghasilkan dampak sosiologis yang sangat positif. Melalui kegiatan *Lesson Study* tercipta kolegialitas antarpendidik dapat terbina dengan baik dan *mutual learning* (saling belajar) bagi seluruh partisipannya. Pada dasarnya setiap orang yang terlibat diharapkan memperoleh *Lesson Learned* (suatu hal baru yang dipelajari).

Setelah mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana *Lesson Study*, silakan para guru mempertimbangkan untuk mau mencoba melaksanakan *Lesson Study* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang dibelajarkannya. Memang untuk melaksanakannya diperlukan 5D (saya meminjam istilah Indraseno, 2008 yang memodifikasinya dari 4Dnya Bryan Tracy, tapi saya modifikasi lagi) yaitu *Desire* (keinginan yang kuat untuk mempelajarinya), *Decision* (keputusan untuk mencobanya), *Determination* (kesungguhan untuk mempraktikkannya), *Discipline* (pengadaan waktu bersama dosen atau guru lain seprofesi), dan *Deed* (benar-benar melaksanakannya, tidak hanya sekedar wacana). Maukah kita memilih untuk mencoba mempelajarinya? Mencoba melaksanakannya? Marilah bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran bersama teman seprofesi dengan memasukkan keterampilan abad 21 dan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran.

Mengulang pendapat Lewis (2002) sebenarnya ide mengenai *Lesson Study* ini sederhana dan singkat namun di dalam pelaksanaannya *Lesson Study* ini menuntut komitmen yang tinggi dari sekelompok guru dan perlu penyediaan waktu dan pemikiran kreatif guru. Melalui kegiatan *Lesson Study* diyakini akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter karena kegiatan LS ini melatih calon guru untuk rendah hati, dan mau bekerja keras, bertekun, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan disiplin karena harus datang tidak terlambat dalam kelas.

Akhirnya, saya ingatkan kembali bahwa profesi guru adalah profesi yang memerlukan pengembangan terus-menerus, karenanya setiap guru harus selalu siap, mau, dan mampu untuk membelajarkan dirinya sepanjang hayat agar dapat lebih mampu membelajarkan anak didiknya. PTK merupakan salah satu sarana belajar sepanjang hayat yang penting yang perlu dikuasai oleh setiap guru yang mau mengembangkan keprofesionalannya. Setelah mampu melaksanakan PTK, disampaikan ajakan Mari Melaksanakan PTK dengan menggunakan *Lesson Study*, menjadi PTK berbasis LS atau PTKBLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, Husnul. 2007. **Terciptanya masyarakat belajar di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang Melalui Kegiatan *Lesson Study***. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Exchange Experience dengan Tema *Lesson Study* sebagai Model Pengembangan Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran MIPA dan Non MIPA tanggal 26 November 2007 di FMIPA-UM.

- Costa, A.L dan Kallick, B. (eds) 2000. **Discovering and Exploring Habits of Mind**. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Direktorat PSMP. 2010. **Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama**. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Ibnu, Suhadi. 1998. *Penelitian Tindakan dalam Konteks Kolaborasi Antara IKIP dan Sekolah Untuk Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan Guru*.
- Ibrohim, 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi Mahasiswa Calon Guru*. Makalah disajikan dalam Semlok Peningkatan Kemampuan Mengajar di UPT PPL UM, Tanggal 4 Juli 2008.
- Ibrohim, 2010. Apa, Mengapa dan Bagaimana *Lesson Study*: Pola Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Calon Guru. Makalah disajikan dalam Workshop Pembimbingan PPL Berbasis *Lesson Study* di FS UM, Tanggal 26 Januari 2010.
- Indraseno, Jimmy Dimas W. 2008. *Invest Now, Retire Rich*. Seminar di Balai Pertiwi Universitas Ma Chung, Malang, 19 Juli 2008.
- Kasbolah, Kasihani. 1994. *Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan (Materi IV)*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pelatihan Penelitian Tindakan di IKIP MALANG tanggal 23 -- 26 Nopember 1994.
- Kemmis, Stephen dan McTaggart, Robin (Eds.). 1988. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria, Australia: Deakin University Production Unit.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Metiri Group in partnership with The North Central Regional Educational Laboratory @NCREL, enGauge-2011. *Twenty-First Century Skills*. <http://enGauge.ncrel.org> and www.metiri.com diakses 10 September 2011.
- Nelson, T.H., Lebard, L., Waters, C. 2010. How to Create a Professional Learning Community. *Science and Children* 47 (9): 36-40.
- Partnership for 21st Century Skills (2002). *Learning for the 21st Century. A Report and MILE Guide for 21st Century Skills*. www.21centuryskills.org. P21.Report.pdf, diakses 10 September 2011.
- Stringer, E. T. 2004. *Action Research in Education*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Susanti, E. 2004. Memperbaiki Kualitas Proses Belajar Genetika melalui Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Kooperatif pada Siswa SMU. Disertas tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM
- Susilo, Herawati. 2000. *Beberapa Pemikiran Mengenai Guru MIPA Masa Depan dan Cara-cara Mempersiapkannya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Permasalahan dan Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan MIPA di Malang, 23 Pebruari 2000.
- Susilo, Herawati. 2007. *Mengembangkan Kurikulum untuk Menghasilkan Lulusan yang Memiliki Kecerdasan Berpikir*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Peningkatan Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Microteaching dan Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM) Sesuai dengan Kebutuhan Stakeholder di FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 2 Nopember 2007.
- Spark, Dennis. 1999. *Using Lesson Study to Improve Teaching*. (Online). <http://www.learningpt.org/msc/products/tot.htm> diakses 16 Mei 2005.
- Sutopo dan Ibrohim. 2006. *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Kemitraan LPTK-Sekolah dalam rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran MIPA di Yogyakarta, 27-29 Juli 2006.
- Wang-Iverson, Patsy. 2002 *Why Lesson Study?* <http://www.rbs.org/lessonstudy/coference/2002/papers/wong.html>. Diakses 13 Juni 2005.
- Winarno, R., Susilo, H. dan Soebagio. 1999. *Peningkatan Keprofesionalan Guru Sains dalam Mempersiapkan Siswa Menuju Abad 21 Melalui Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. Laporan Hasil Pelaksanaan RUT VI Tahun Anggaran 1999/2000 dan Kertas Kerja RUT VI Tahun 2000.